

RINGKASAN

Hadirnya mahasiswa pendatang dari wilayah Jabodetabek membawa keragaman budaya yang semakin kuat di lingkungan kampus Fisip Universitas Jenderal Soedirman, terutama dalam aspek bahasa. Interaksi yang intens antara mahasiswa asli Banyumas dan mahasiswa Jabodetabek mendorong terjadinya percampuran gaya berbahasa. Fenomena ini dikenal sebagai fenomena *paksel* (*ngapak* Jaksel), yaitu percampuran bahasa Jawa Banyumasan (*ngapak*) dan bahasa gaul Jakarta Selatan. Munculnya fenomena ini mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang berkembang di lingkungan kampus akibat percampuran latar belakang mahasiswa.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik penentuan informan secara *Snowball Sampling* dengan keseluruhan terdapat 8 informan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif dengan validitas data yang diperkuat melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa munculnya fenomena *paksel* pada mahasiswa asli Banyumas terjadi karena beberapa faktor, antara lain dominasi mahasiswa dari Jabodetabek, persepsi bahwa Jakarta adalah simbol kemoderenan, peran media sosial, serta adanya stigma terkait bahasa Jawa Banyumasan. Stigma ini menimbulkan rasa malu bagi sebagian mahasiswa Banyumas untuk menggunakan bahasa daerahnya, sehingga mereka cenderung menyesuaikan diri dengan gaya bahasa yang dianggap lebih moderen dan diterima secara luas.

Fenomena *paksel* menunjukkan adanya adaptasi dalam penggunaan bahasa di kalangan mahasiswa, kondisi ini mengakibatkan menurunnya penutur bahasa Jawa Banyumasan dan jika terus dibiarkan, hal ini bisa membuat bahasa Jawa Banyumasan kehilangan ciri khasnya. Fenomena *paksel* juga punya sisi negatif, jika terus digunakan tanpa aturan, hal ini bisa membuat bahasa *ngapak* dan bahasa Jaksel kehilangan ciri khasnya. Hal ini bisa menyebabkan generasi muda kehilangan kemampuan dalam menggunakan bahasa daerahnya secara lancar, sehingga perlu adanya kesadaran bersama untuk menjaga dan melestarikan kekayaan bahasa lokal di tengah arus perubahan sosial.

SUMMARY

The presence of immigrant students from the Jabodetabek area brings stronger cultural diversity to the Fisip campus of Universitas Jenderal Soedirman, especially in the aspect of language. Intense interaction between native Banyumas students and Jabodetabek students encourages the mixing of language styles. This phenomenon is known as the *paksel* (*ngapak* Jaksel) phenomenon, which is a mixture of Banyumasan Javanese (*ngapak*) and South Jakarta slang. The emergence of this phenomenon reflects the social and cultural dynamics that develop in the campus environment due to the mixing of student backgrounds.

The method used in this research is a qualitative method with the technique of determining informants by snowball sampling with a total of 8 informants in this study. Data collection was conducted through observation, in-depth interviews, and documentation, while data analysis used an interactive model with data validity strengthened through source triangulation. The results showed that the emergence of the *paksel* phenomenon among native Banyumas students occurred due to several factors, including the dominance of students from Jabodetabek, the perception that Jakarta is a symbol of modernity, the influence of social media, and the stigma against the Banyumasan Javanese language. This stigma causes embarrassment for some Banyumas students to use their local language, so they tend to conform to a language style that is considered more modern and widely accepted.

The *paksel* phenomenon shows the adaptation in language use among students, this condition results in the decline of Banyumasan Javanese speakers and if left unchecked, this can make Banyumasan Javanese lose its characteristics. The *paksel* phenomenon also has a negative side, if it continues to be used without rules, this can make *ngapak* language and Jaksel language lose its characteristics. this can cause the younger generation to lose the ability to use their local language fluently, so there needs to be a shared awareness to maintain and preserve the wealth of local languages in the midst of social change.